

SERPIHAN TERPENDAM SISTEM TEKNOLOGI DAN PEMBAGIAN TATARUANG MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Rangga Saptya Mohamad Permana², Undang Ahmad Darsa³

Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

E-mail: ¹elis.suryani@unpad.ac.id, ²rangga.saptya@unpad.ac.id, ³undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kearifan lokal budaya yang dimiliki suatu bangsa atau suku bangsa, berkembang seiring perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Meskipun demikian, adat dan tradisi, beserta tinggalkan budaya warisan nenek moyang kita harus tetap dijaga, dilindungi, dan dilestarikan agar tidak musnah ditelan masa. Tulisan ini mengulas dan berupaya mengenalkan keanekaragaman budaya Sunda yang terdapat di Kampung Naga, yang merupakan salah satu kekayaan dan khazanah kebudayaan Sunda, hasil kreativitas dan peninggalan nenek moyang orang Sunda pada masa lampau, yang keberadaannya saat ini sudah tidak dikenali, tidak diketahui, tidak dimengerti, bahkan sudah tidak dipahami oleh masyarakat Sunda pada umumnya. Selain itu, perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, diiringi adanya kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial, menjadikan suku bangsa yang ada di Indonesia, cenderung menuju kepada kebudayaan industri. Tetapi, masih terdapat beberapa suku bangsa yang tetap bersikukuh mempertahankan adat istiadat dan tradisi lamanya. Salah satu di antaranya adalah Masyarakat Kampung Naga, yang tinggal di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Sistem teknologi dan pembagian tataruang yang berlaku di masyarakat tersebut menarik untuk disajikan dalam tulisan ini, karena berbeda dari masyarakat lainnya. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis komparatif, melalui metode kajian budaya dan etnografi, di samping antropologi. Hasil yang diperoleh, beragam alat dan tataruang yang digunakan masih bersifat tradisional, namun memiliki fungsi yang tidak kalah dari masyarakat modern. Hal ini juga berkaitan dengan sistem sosial masyarakat adat Kampung Naga yang tidak bisa dipisahkan dari tri tangtu di bumi, meliputi tatalampah, tatawayah, dan tatawilayah.

Kata-kata kunci: Sistem Teknologi dan Pembagian Tataruang; Masyarakat Adat Kampung Naga; Tri Tangtu di Bumi

TECHNOLOGY SYSTEM AND SPATIAL DISTRIBUTION OF THE INDIGENOUS COMMUNITY OF KAMPUNG NAGA

ABSTRACT. Local cultural wisdom that belongs to a nation or ethnic group, develops along with technological developments and the times. Nonetheless, customs and traditions, along with the cultural heritage inherited from our ancestors must be maintained, protected, and preserved so that they are not destroyed by the masses. This paper reviews and attempts to introduce the diversity of Sundanese culture found in Kampung Naga, which is one of the riches and treasures of Sundanese culture, the result of creativity and the heritage of the ancestors of the Sundanese in the past, whose existence is currently unknown, not understood, and even has been not understood by the Sundanese in general. In addition, the development of the times and increasingly sophisticated technology, accompanied by the ability of humans to interact socially, has made the ethnic groups in Indonesia tend towards industrial culture. However, there are still several ethnic groups who still insist on maintaining their old customs and traditions. One of them is the Kampung Naga Community, which lives in Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, West Java Province. It is interesting to present the technological system and spatial distribution that apply in this community because it is different from other societies. This study uses descriptive comparative analysis research methods, through cultural and ethnographic studies methods, in addition to anthropology. The results obtained, the various tools and layouts used are still traditional but have functions that are not inferior to modern society. This is also related to the social system of the Kampung Naga indigenous people which cannot be separated from the Tri Tangtu di Bumi, including tatalampah, tatawayah, and tatawilayah.

Keywords: Technology System and Spatial Division; Kampung Naga Indigenous Community; Tri Tangtu di Bumi

PENDAHULUAN

Di era milenial secanggih ini, masihkah kita mau ‘melirik’ kearifan lokal budaya yang terpendam dalam khazanah budaya peninggalan nenek moyang kita terdahulu? Karena tanpa kita sadari, banyak manfaat serta informasi budaya hasil kreativitas dan *warisan karuhun* terdahulu

yang bisa kita gali dan kita ungkapkan di masa kini. Ditengarai ada kecenderungan bahwa masyarakat lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya ‘*pituin*’ kita sendiri. Globalisasi memang tidak bisa kita hindari, namun sebagai generasi muda, kita dituntut agar pandai memilih dan memilah serta mencerna budaya asing yang masuk, mana yang baik dan

mana yang tidak baik untuk diterima. Selayaknya kita mau bercermin terhadap kebudayaan bangsa kita sendiri yang masih ‘eksis’ sebagaimana budaya masyarakat adat yang masih ‘*kukuh pengkuh*’ memegang tradisi.

Kampung Naga merupakan kampung adat yang secara khusus menjadi tempat tinggal Warga Masyarakat Naga, yang meliputi tidak lebih dari 10,5 hektar. Meskipun demikian, kampung kecil tersebut merupakan kampung indah nan asri, serta sejuk, dan damai, di sekelilingnya mengalir Sungai Ciwulan. Yang paling menarik, ternyata Kampung Naga menyimpan khazanah budaya dan lingkungan yang tidak kalah indahnya oleh kampung adat lainnya, seperti Kampung Dukuh dan Kampung Pulo di Garut, Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Mahmud di Kabupaten Bandung, Kampung Urug di Bogor, Kampung Ciptarasa-Sirnarasa di Sukabumi, juga Baduy di Kanekes Banten.

Masyarakat Kampung Naga menempati areal lahan seluas kurang lebih 10,5 hektar, yang merupakan tanah warisan nenek moyang yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, yang berada di antara bukit-bukit di daerah Salawu. Berkaitan dengan keadaan alam dan lingkungannya, Kampung Naga seolah-olah tersembunyi di suatu areal yang berbentuk lembah, sehingga jauh dari kebisingan dan hiruk-pikuk lalu lintas jalur Garut-Tasikmalaya. Luas Desa Neglasari sekitar 305 hektar, terdiri atas daratan 121,05 hektar, perbukitan dan pegunungan seluas 183,95 hektar. Meliputi 4.830 jiwa (1.298 KK), terdiri atas 2.439 jiwa penduduk laki-laki, dan penduduk wanita sebanyak 2.391 jiwa, hanya ditempati oleh 112 rumah adat (Suganda, 2006: 17; Suryani NS & Anton Charliyan, 2010).

METODE

Penelitian filologi, secara umum meliputi kajian kodikologis dan kajian tekstologis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis komparatif, dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan, menafsirkan, menganalisis, serta membandingkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau objek penelitian yang digarap. Untuk itu perlu ditempuh langkah-langkah pengumpulan data naskah yang memuat objek data naskah yang dikaji, yang dilaksanakan berdasarkan informasi hasil studi pustaka, antara lain melalui katalog-

katalog naskah (Darsa et al., 2020; Permana et al., 2020; Sumarlina, Darsa, et al., 2020).

Metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian kritik teks secara filologis, baik kodikologis maupun tekstologis, kajian sosial budaya etnografi, antropologi, komunikasi politik, kepemimpinan, dan kosmologis secara multidisiplin, yang berkaitan serta dihubungkan dengan unsur-unsur naskah yang di dalamnya mengungkap isi naskah yang berkaitan dengan ide, gagasan, etika, sistem kosmologis, kepemimpinan, pembagian kekuasaan, dan komunikasi politik para pemangku kebijakan di masyarakat adat Kampung Naga. Pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, dalam penelitian ini ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan. Studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Naga berada di suatu lembah berketinggian rata-rata 500 meter di atas permukaan laut, sehingga bentuknya menyerupai mangkok besar. Udaranya sejuk dengan suhu rata-rata 21,5 – 23 derajat Celsius. Angka curah hujan setiap tahun mencapai 3.468 mm. Di sebelah Utara, berbatasan dengan Kampung Nantang, Desa/Kecamatan Cigalontang. Sebelah selatan berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Garut. Sedangkan di sebelah timur dibatasi oleh Bukit Naga yang sekaligus menjadi batas pemisah Kampung Naga dengan Kampung Babakan. Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya sekitar 30 km, dari kota Garut hanya 25 km atau sekitar 90 km dari Bandung melalui Garut. Sementara kondisi jalan relatif baik (Disbudpar, 2008: 14; Suryani NS & Anton Charliyan., 2010)

Untuk memasuki dan mencapai Kampung Naga, satu-satunya jalan adalah melalui pusat Desa Neglasari yang terletak pada ruas jalan yang menghubungkan Garut-Tasikmalaya. Sebagai ‘*ciri*’ adanya Kampung Adat Naga, atas prakarsa mantan Kapolwil Priangan yang kini menjadi orang nomor satu di Jajaran Polda Jawa Barat, yakni Irjen Pol. Dr. Drs. Anton Charliyan, MPKN (Kapolda Jawa Barat), dibantu oleh para sponsor dan donatur dari Kota Tasikmalaya, telah membangun sebuah tugu, yang diberi nama *Tugu Kujang Pusaka*, yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan, Lc. pada tanggal 20 April 2009. Pembuatan Monumen/Tugu Pusaka Kujang yang berada di area Parkir

Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, diawali dari keinginan untuk mengabadikan salah satu kearifan lokal masyarakat Sunda di masa silam.

Kujang sebagai senjata tradisional khas masyarakat Sunda, sudah dikenal sejak zaman dahulu, yang berfungsi, awalnya sebagai alat atau perkakas kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan berladang, berburu, maupun kegiatan kesehariannya. Pada perkembangan berikutnya, kujang berfungsi sebagai senjata pusaka yang disakralkan, yang berdasarkan naskah Sunda kuno yang berjudul *Amanat Galunggung* atau *Sanghyang Darma Siksa* (1518 Masehi), menyebutkan fungsi kujang sebagai senjata pusaka yang disakralkan. Berasal dari kata 'kudyang', terdiri dari kata 'kudi' dan 'hyang' yang berarti senjata pusaka yang memiliki kekuatan magis.

Perkembangan kehidupan masyarakat seiring sejalan dengan perkembangan zaman, demikian juga dengan bentuk kujang yang mengalami beberapa perubahan. Awalnya berbentuk lurus seperti golok dengan punggung yang bergerigi, lalu berbentuk lengkungan dengan punggung berlubang, yang berdasarkan fungsinya, senjata kujang bisa dikelompokkan sebagai *Kujang Pusaka* 'kujang yang disakralkan'; *Kujang Pakarang* 'senjata kujang yang digunakan sebagai senjata untuk berperang'; *Kujang Pangarak* 'senjata kujang yang digunakan khusus untuk perlengkapan upacara ritual'; *Kujang Pamangkas* 'senjata kujang yang digunakan sebagai alat pertanian atau berladang'.

Tugu Kujang Pusaka Naga



Letak Tugu Kujang Pusaka yang berada di areal perberhentian kendaraan ke pemukiman Kampung Naga sekitar 800-900 meter, yang dihubungkan oleh jalan kecil selebar kurang lebih satu meter, yang cukup melelahkan untuk ditempuh, karena jalannya licin kalau musim hujan. Namun sejak tahun 1980-an, untuk memudahkan pejalan kaki melewati jalan tersebut, dibuatkan semacam anak tangga yang terbuat dari adukan semen dan pasir (tembok) yang berdasarkan data terbaru, setelah diadakan

perbaikan dari Tarkin Provinsi Jawa Barat, sampai saat buku ini disusun yang asalnya 365 tahap menjadi berjumlah 444 undak/tahap/tangga, dan saat ini menurut keterangan sesepuh Kampung Naga berkurang menjadi 339. Tetapi mungkin saat ini jumlah undak/tangga tersebut sudah berubah lagi, karena ada tangga yang disatukan undakannya.

Anak tangga menuju Kampung Naga



Secara umum, unsur budaya yang dikenal masyarakat secara universal terdiri atas tujuh unsur, yakni: sistem religi atau keagamaan, sistem teknologi dan benda materil, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan atau pendidikan, sistem bahasa, dan seni (Koentjaraningrat, dalam Suryani, 2006: 140). Kearifan budaya Masyarakat Kampung Naga yang meliputi tujuh unsur budaya Sunda tersebut, akan dijelaskan secara terinci dalam uraian berikut ini.

Sistem Teknologi dan Benda Materil

Ilmu dapat dipandang sebagai produk, sebagai proses dan sebagai paradigma etika. Sedangkan teknologi merupakan ilmu terapan yang telah dikembangkan lebih lanjut, dan meliputi baik perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software). Ilmu dan teknologi adalah kekuasaan, -- atas alam, manusia dan kebudayaannya.

Meskipun ilmu dan teknologi amat didambakan karena besar manfaat yang bisa diperoleh manusia dari padanya, namun masyarakat di negara berkembang sering merasakan dampak ilmu dan teknologi yang merusak atau melunturkan nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi. Kebudayaan modern yang didominasi oleh ilmu dan teknologi menciptakan krisis identitas yang gawat. Orang cenderung merasakan alienasi budaya di masyarakatnya sendiri.

Sistem teknologi dan benda materiil khususnya yang terjadi pada Masyarakat Kampung Naga, tampaknya berbeda dengan masyarakat lainnya di daerah Sunda maupun di

Indonesia. Kampung Naga dikenal sebagai masyarakat adat/tradisional yang masih kuat dan kukuh memegang serta mempertahankan adat istiadat yang menjadi prinsip hidup mereka sejak dahulu hingga sekarang, mungkin juga sampai masa yang akan datang. Ketaatan terhadap adat serta tradisi yang dijaganya merupakan amanat leluhur atau nenek moyangnya yang harus dijaga dengan baik serta tidak boleh diabaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, segala tindakan perkataan, dan perbuatan senantiasa atas dasar pertimbangan adat dan kepercayaan yang diamanatkan oleh leluhurnya secara terus menerus dan berkelanjutan, sehingga dalam menentukan penggunaan peralatan teknologi dan industri untuk kepentingan berbagai keperluan seperti bertani, bercocok tanam, penggunaan alat-alat dapur atau berdagang harus memenuhi persyaratan yang tidak bertentangan dan dilarang oleh adat dan kepercayaan yang dianutnya.

Alat-alat pertanian yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Naga untuk keperluan bercocok tanam maupun bertani hanya menggunakan *bedog* ‘golok, arit, pacul, koréd, étém’ ‘sejenis ani-ani’, *parang*, dan pisau. Sesuai dengan aturan adat, warga Kampung Naga tidak diperbolehkan menggunakan peralatan modern ataupun menggunakan mesin. Hal ini bukan berarti mereka tidak mampu membeli, namun didasarkan atas pertimbangan adat dan pelestarian alam serta lingkungan sekitarnya.

Sistem pertanian yang digunakan oleh komunitas warga Kampung Naga adalah bertani, dengan menggunakan peralatan yang sangat terbatas seperti yang diuraikan sebelumnya. Dalam cara dan teknik bercocok tanam, Masyarakat Kampung Naga tunduk kepada kalender tanam secara serentak. Pembatasan penggunaan teknologi bukanlah tidak beralasan, karena komunitas masyarakat Kampung Naga lebih mempertimbangkan pemeliharaan kesuburan tanah dan bentuk perlakuan manusia secara baik dan arif terhadap makhluk hidup lainnya yang ada di dalam tanah atau permukaan tanah untuk tanaman lainnya. Di samping menanam padi, mereka pun menanam palawija dan apotik hidup. Dalam sistem tanam, mereka tidak diperbolehkan menggunakan pupuk buatan dan pestisida, yang dianggap dapat merusak unsur-unsur tanah dan kesehatan manusia.

Mata pencaharian lainnya yang dilakukan oleh komunitas Kampung Naga adalah industri kerajinan yang diproduksi sebatas pada industri kerajinan tangan yang biasanya mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cenderamata. Mereka pun memproduksi kerajinan anyaman, berupa anyaman bambu

untuk pembuatan bilik yang digunakan untuk keperluan rumah mereka sendiri dan anyaman kulit kayu untuk pembuatan tas dan lainnya. Kerajinan anyaman ini pada akhirnya berkembang sejalan dengan banyaknya tamu, baik tamu lokal maupun tamu asing dari mancanegara yang berkunjung ke Kampung Naga. Mereka memproduksi barang-barang dari anyaman, untuk souvenir atau hadiah, seperti pernak-pernik, dan sebagainya.

Peralatan yang digunakan untuk memproduksi anyaman adalah kayu dan bambu yang dibuatnya sendiri serta digunakan secara manual, sehingga tidak menyebabkan polusi udara dan pencemaran lingkungan. Mata pencaharian menganyam merupakan pekerjaan sampingan mereka untuk mengisi kekosongan waktu, di luar kegiatannya sehari-hari di sawah.

Sistem teknologi dan benda materiil bagi komunitas Kampung Naga, sebenarnya masih berpegang teguh kepada alat-alat tradisional sesuai dengan kuatnya adat istiadat mereka. Hal ini tampak dalam alat-alat pertanian maupun perlengkapan dapur. Selain itu, karena masyarakat Kampung Naga masih belum menerima penerangan melalui listrik (mereka masih menggunakan *cepor* atau lampu *témpél/téplok*, maka alat dan perlengkapan rumah tangga pun masih disesuaikan dengan kondisi tanpa listrik. Perlengkapan dapur yang mereka gunakan, di antaranya:

- a. **Hawu**, tungku tempat memasak, menggoreng, atau merebus yang terbuat dari tanah liat yang mereka buat sendiri atau membeli dari luar Kampung Naga.
- b. **Sééng**, tempat menanak nasi yang terbuat dari seng atau tembaga, yang diperolehnya dengan cara membeli di luar perkampungan Naga.
- c. **Aseupan**; yakni anyaman bambu, tempat mengukus atau memasak nasi berbentuk kerucut.
- d. **Hihid**; yakni kipas yang terbuat dari anyaman bambu berguna untuk mendinginkan nasi.
- e. **Leukeur**; yakni tutup aseupan yang terbuat dari anyaman bambu yang digunakan pada saat memasak nasi.
- f. **Dulang**; yakni tempat nasi yang baru masak atau setengah matang, dan digunakan untuk *ngakeul* atau mengaduk-aduknya agar tidak lengket dan agar cepat dingin.
- g. **Katé!**; yakni tempat penggorengan.
- h. **Susuk**; yakni alat untuk menggoreng.
- i. **Pangarih**; yakni *céntong* untuk mengaduk nasi.

- j. **Kélé**; yakni tempat mengambil dan menyimpan air bersih yang terbuat dari bambu.
- k. **Pabéasan**; yakni gentong kecil yang terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk tempat beras.
- l. **Nyiru**; yakni tempat membersihkan beras dari gabah/daun padi, dari debu serta kerikil.
- m. **Songsong**; yakni alat peniup api yang terbuat dari sepotong bambu.
- n. **Panyiuk**; yakni alat untuk mengambil air masak yang akan dituangkan ke dalam *téko*.
- o. **Boboko**; yakni bakul kecil atau tempat nasi yang disajikan pada saat makan.

Peralatan makan yang biasa mereka gunakan, yakni:

1. **Téko**; yakni tempat air yang sudah masak yang terbuat dari alumunium dan botol besar atau plastik.
2. **Cangkir/Emuk**; yakni tempat minum yang terbuat dari kaleng atau sejenisnya sebelum mengenal gelas.
3. **Sendok**; yakni alat makan yang terbuat dari batok kelapa atau aluminium, sendok.
4. **Sinduk**; yakni sendok besar yang terbuat dari batok kelapa/plastik.
5. **Centong**; yakni sendok besar untuk mengambil nasi.



Sistem Tata Ruang Secara Kosmologis

Bentuk rumah Kampung Naga yang khas, menjadi salah satu daya pikat tersendiri, dengan letak membujur arah utara-selatan. Dari kejauhan, sudah terlihat atap bangunannya bagai deretan trapesium yang memanjang dengan ijuk berwarna hitam. Letak bangunan rumah tersebut saling berhadapan, serta tidak boleh membelakangi bagian depan rumah lainnya. Selain berkelompok, dindingnya seragam berwarna putih dilabur kapur, sedangkan sebagian lainnya dibiarkan sesuai dengan warna aslinya. Sedangkan kusen jendela dan kusen pintunya tidak boleh dicat, kecuali *dimeni* agar bisa tahan lebih lama.

Kampung Naga sebelum dibumihanguskan DI/TII tahun 1956, bangunan rumahnya masih belum dilengkapi jendela seperti bangunan *Bumi Ageung yang dikelilingi pohon Hanjuang*. Tetapi saat ini, mereka mulai melengkapinya dengan jendela, sehingga ada ventilasi agar matahari bisa lebih banyak masuk ke dalam ruangan. Namun bentuk bangunan dan warna dindingnya tidak berubah. Atapnya yang dilapisi ijuk berwarna hitam, di samping arsitekturnya yang seragam, menjadi ciri khas *wastuwidya*/arsitektur masyarakat Kampung Naga.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa bangunan rumah masyarakat Kampung Naga berbentuk rumah panggung. Bahan bangunannya hampir seluruhnya terbuat dari bahan-bahan lokal yang mudah didapat di daerah setempat, kecuali untuk beberapa bagian tertentu, seperti paku dan kaca untuk jendela. Hal ini disesuaikan dengan *pikukuh* leluhurnya, tabu membangun rumah tembok dengan atap genting, walaupun secara ekonomi memungkinkan.

Bentuk bangunan masyarakat Kampung Naga, dilihat dari suhunan yang atapnya dilapisi ijuk berbentuk memanjang, biasa disebut *suhunan panjang* atau *julang ngapak* 'bentuk bangunan rumah yang di bagian depan belakangnya memakai *sorondoy* seperti sayap *julang* yang sedang terbang atau mengempakkan sayapnya', yang merupakan ciri khas bangunan tradisional Sunda. Betapapun rapatnya bangunan rumah di Kampung Naga, bagian ujungnya tidak boleh menutup atap bangunan rumah di sebelahnya.

Setiap rumah masyarakat Kampung Naga, ujung atap bagian atasnya dipasangi '*gelang-gelang*'. Tiang *gelang-gelang* terbuat dari sepasang bambu setinggi kurang lebih setengah meter dari puncak atas, sehingga bentuknya menyerupai tanduk atau huruf 'V'. Bambu

'gelang-gelang' tersebut kemudian dililit tambang ijuk, kemudian bagian atasnya ditutup dengan batok kelapa, sehingga terlindung dari terik matahari dan siraman air hujan. Sebagian orang menamainya dengan sebutan 'cagak gunting' atau 'capit hurang'. Gelang-gelang tersebut sebagai simbol ikatan kesatuan dalam kepercayaan mereka terhadap alam semesta dengan segenap isinya, di mana matahari bergerak dari timur ke barat. Itu sebabnya rumah masyarakat Kampung Naga tidak boleh menghadap ke arah timur, karena dianggap melanggar kodrat alam.



Berkenaan dengan masalah rumah, untuk masyarakat Kampung Naga, rumah tidak hanya sekadar tempat berteduh dari terik matahari dan hujan, serta dinginnya cuaca di malam hari, namun berkelindan erat dengan makna yang terkandung di balik rumah itu sendiri. Hal ini, jika dihubungkan dengan kata 'imah' atau 'bumi', yang berarti 'dunia', sebagaimana dalam tatanan tata surya, yang merupakan planet urutan ketiga dari matahari.

Bumi adalah tempat hidup makhluk yang disebut manusia. Dengan pengertian itu, maka rumah bagi masyarakat Kampung Naga dianggap bukan hanya sebagai tempat tinggal, namun merupakan bagian dari konsep kosmologisnya, sebagaimana tercermin dalam penataan pola kampung, bentuk rumah, serta pembagian ruang-ruangnya.

Untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupannya, mereka berkeyakinan bahwa hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos harus tetap dijaga agar senantiasa terjalin keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan Kampung Naga.

Salah satu pengejawantahan dan cerminan dari hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos, dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, mereka menganggap bahwa tempat tinggal manusia yang masih hidup bukanlah di "dunia bawah", karena 'dunia bawah' menurut mereka adalah 'tanah'. Manusia berada di 'dunia bawah' apabila sudah meninggal dunia. Manusia yang masih hidup, tinggal dan berada di 'dunia tengah', sedangkan yang dimaksud 'dunia atas' adalah 'langit'.

Berkaitan dengan konsep tata ruang masyarakat Sunda secara kosmologis, yang berupaya mencari makna dunia menurut eksistensinya, banyak tersurat dalam naskah-naskah Sunda Kuno. Manusia memang pada dasarnya terikat pada alam semesta dan memiliki pandangan akan adanya hubungan spiritual secara timbal balik, antara manusia dengan alam semesta.

Pandangan tersebut tampak dalam masyarakat Sunda, termasuk masyarakat Kampung Naga, seperti tercermin dalam naskah Sunda Kuno *Sang Hyang Hayu* (disingkat SHH). Menurut SHH, tata ruang jagat (kosmos) terbagi menjadi tiga susunan, yaitu: (1) susunan dunia bawah, *saptapatala* 'tujuh neraka', (2) *buhloka* bumi tempat kita bernaung atau *madyapada*; dan (3) susunan dunia atas, *saptabuana* atau *buanaipitu* 'tujuh sorga'. Tempat di antara *saptapatala* dengan *saptabuana* disebut *madyapada*, yakni *pratiwi*.

Konsep tata ruang masyarakat Sunda secara kosmologis bersifat *triumvirate* 'tiga serangkai, tritunggal'. Dalam tatanan ini, berupaya mencari makna dunia menurut eksistensinya, yakni menyangkut keeluserannya yang mengandung segala macam dunia dengan seluruh bagian dan aspeknya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dikecualikan. Masyarakat Sunda memiliki pandangan tentang kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia (Darsa, 1998). Hal ini pun dikaitkan dengan konsep tri tangtu di bumi yang berlaku di masyarakat adat Kampung Naga, yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh masyarakatnya.

Sistem tata ruang secara kosmologis dalam masyarakat Kampung Naga, sebagaimana tampak dan dapat dihubungkan dalam bentuk rumah yang mereka bangun dan mereka tempati. Rumah dianggap sebagai cerminan dari dunia kecil yang dijadikan tempat tinggalnya, berkenaan dengan itu, pembangunan rumah senantiasa didahului dengan berbagai upacara, yang dilakukan sejak menebang pohon untuk kebutuhan balok, papan, atau bahan bangunan lainnya, melalui upacara 'ngarajah'.

Sistem Pembagian Tata Ruang Rumah

Pengerjaan rumah dipercayakan kepada tukang 'dulah'. Pembangunannya dimulai dengan memasang balok-balok kayu untuk tiang, kemudian bagian lainnya sebagai penyangga. Berhubung bentuk rumahnya panggung, maka tiang-tiang utama bangunan tersebut diberi alas yang disebut *tatapakan*, bisa berupa batu, tetapi ada juga berupa kayu keras. Ukuran sisi bagian atas *tatapakan* sekitar 20 x 20 cm, dan bagian bawahnya 30 x 30 cm, dengan tinggi sekitar 40-50 cm. *Tatapakan* tersebut sebenarnya berfungsi untuk mencegah kontak langsung bagian bawah tiang rumah dengan tanah, agar tiang tersebut tidak cepat lapuk akibat kontak dengan tanah. *Tatapakan* juga berfungsi sebagai fondasi yang menahan gaya berat rumah.

Bahan bangunan untuk membuat sebuah rumah di Kampung Naga masih sangat sederhana, seperti halnya kayu, biasanya untuk memenuhi pembuatan tiang, *pamikul*, *réng*, *tihang adeg-adeg*, usuk, dan papan. Selain kayu, diperlukan juga bambu untuk membuat dinding atau lantai rumah yang dikenal dengan istilah 'palupuh'. Sedangkan atapnya terbuat dari alang-alang, agar pada usim hujan tidak bocor. Pada bagian atas susunan alang-alang tersebut dilapisi dengan ijuk, yang sebelumnya sudah dirapikan terlebih dahulu pada sebuah bambu yang disebut *gugusi*.

Beralih kepada hal lain, masih bagian rumah masyarakat Kampung Naga, yakni dinding rumahnya terbuat dari anyaman bambu yang disebut 'bilik'. Selama ini, mereka menggunakan dua jenis *bilik* sesuai dengan ragam anyamannya, yakni *bilik anyaman képang*, karena cara menjalin anyamannya berbentuk *képang*, biasanya digunakan untuk penyekat ruangan, antara ruang tengah dan ruang tidur, dan *bilik anyaman sasag* yang biasanya juga digunakan untuk daun pintu. Dinding rumah *bilik* tersebut, memiliki celah-celah dan lubang kecil yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi untuk keluar masuk udara dan sinar matahari.

Dinding rumah di Kampung Naga memiliki makna sosial, sesuai dengan pandangan hidup mereka, yang mencerminkan sifat kegotongroyongan mereka yang masih sangat kuat. Melalui celah dinding, setidaknya mereka bisa tahu keadaan tetangganya jika terjadi suatu musibah yang menyimpannya, misalnya saja kebakaran. Karena masalah kebakaran ini hal sangat ditakuti dan menjadi 'trauma' bagi masyarakat Kampung Naga. Karena Kampung Naga pernah dibumihangus-kan oleh DI/TII, sehingga banyak peninggalan karuhun atau nenek moyang berharga yang ikut hangus

terbakar, seperti halnya naskah-naskah Sunda kuno yang tidak tersisa sama sekali.

Bentuk dan bagian rumah di Kampung Naga menurut pandangan Naga, harus dilihat sebagai kategorisasi ritual, yang ditata berdasarkan kategori jenis kelamin, serta perannya dalam keluarga. Kaum laki-laki menempati bagian depan, sedangkan kaum perempuan, yang bertugas mengatur keluarga, menguasai ruang lainnya yang berada di dapur. Kesederhanaan bangunan rumah di Kampung Naga, mencerminkan kesederhanaan hidup mereka sehari-hari. Sebelum masuk ke rumah, di bagian paling depan ada yang disebut *golodog*, yang terbuat dari bambu dibelah dua, namun ada juga yang terbuat dari papan. *Golodog* biasanya terdiri dari satu atau dua tahapan, dengan panjang masing-masing sekitar dua meter dan lebar 30-40 cm. *Golodog* selain berfungsi sebagai tangga memasuki rumah panggung, pada waktu tertentu biasa digunakan tempat duduk-duduk, semacam teras untuk sekedar *ngabungbang* atau berangin-angin.

Sudah dijelaskan di muka, bahwa pembagian ruang dalam masyarakat Kampung Naga disesuaikan dengan peran dan fungsi penghuninya. Ruang depan yang biasa dijadikan sebagai ruang tamu disebut *tepas imah* atau ruang laki-laki apabila menerima tamu atau menghabiskan waktu senggangnya.

Tepas imah di Kampung Naga tidak dilengkapi dengan meja kursi. Mereka duduk di lantai yang dikenal dengan sebutan *palupuh*, yang terbuat dari bambu atau papan dengan alas tikar. *Tepas imah* juga berfungsi sebagai *filter* untuk menyaring kemungkinan pengaruh buruk atau jelek yang akan masuk ke dalam rumah, yang bisa mengganggu keharmonisan keluarga. Sebagai pencegah hal yang tidak diinginkan, di bagian atas pintu masuk, mereka menggantungkan semacam anyaman yang disebut *tantang angin*, yang dianggap sebagai penolak bala bagi penghuni rumah.

Setiap Bulan Muharam, *tantang angin* diganti dengan yang baru. Letak pintu depan tempat menggantungkan *tantang angin* pun tidak boleh sejajar dengan pintu belakang/dapur. Hal ini dipercaya bisa mengakibatkan penghuninya selalu mengalami kesulitan ekonomi.

Bagian rumah yang berada di tengah disebut *tengah imah*, yang berfungsi sebagai ruuang tempat berkumpulnya anggota keluarga, yang berfungsi juga sebagai tempat belajar anak-anak mereka. Rumah Kampung Naga rata-rata berukuran 6 x 8 meter, maka dari itu, *tengah imah* tersebut pada malam hari, biasa juga dipakai sebagai tempat tidur.

Ruangan tempat tidur bagi masyarakat Kampung Naga disebut *pangkéng*, yang di dalamnya hanya dilengkapi dengan kasur dan bantal, yang digelar di atas *palupuh*. Secara khusus digunakan bagi suami istri pemilik rumah tersebut. Untuk rumah yang lebih besar biasanya memiliki dua buah *pangkéng*.

Ruang yang dikenal sebagai wilayah kekuasaan kaum perempuan, disebut *dapur*, yang berfungsi sebagai tempat memasak dan menyiapkan hidangan, sedangkan *goah* merupakan tempat menyimpan beras atau gabah, sebagai makanan pokok hidupnya. Tempatnya biasanya berdekatan.

Goah dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga berperan penting, sehingga untuk menentukan letak *goah* tersebut dibutuhkan perhitungan tertentu berdasar atas *weton* ‘hari lahir’ sang istri. Berdasarkan *weton* tersebut, ditetapkan apakah *goah* akan ditempatkan di sebelah timur atau barat. Dengan ditetapkannya letak *goah*, maka ujung bambu atau kayu bangunan yang digunakan ketika membangun rumah tersebut harus searah dengan ruang *goah*.

Ada bagian lain dari bentuk rumah di Kampung Naga yang tidak kalah pentingnya dari ruangan lain, yakni *kolong imah*. Tingginya kurang lebih 60 cm, berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian, kayu bakar dan lainnya. *Kolong imah* bisa juga dijadikan sebagai kandang hewan peliharaan untuk memelihara ayam atau itik. Dengan adanya *kolong imah*, akibat buruk akibat udara lembab yang berasal dari permukaan tanah bisa dikurangi, karena Kampung Naga memiliki curah hujan yang cukup tinggi.

Ada suatu kelebihan dalam penataan bangunan di Kampung Naga, yakni kemampuan masyarakatnya dalam melakukan harmonisasi dan menyelaraskan kehidupannya dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kearifan lokal yang dimilikinya, mereka berusaha menyesuaikan dan menyelaraskan kebutuhan hidupnya akan lahan pemukiman dengan memperhitungkan topografi wilayahnya yang berbukit-bukit.

Lahan pemukiman masyarakat Kampung Naga adalah daerah yang permukaan tanahnya tidak rata/berbukit-bukit. Kondisi permukaan tanah seperti itu, sebenarnya mudah terkena longsor, apalagi daerahnya memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Sebagai antisipasi terjadi bencana erosi atau longsor tersebut, mereka membuat *séngkédan*, yang diperkuat dengan susunan batu kali, sehingga bentuknya menyerupai teras dan tampak indah serta artistik.

Golodog



Tantang Angin



Yang berkaitan dengan masalah teknologi dan benda materiil yang terdapat di Kampung Naga, yang sangat mencolok dan berbeda dengan daerah lainnya adalah belum adanya penerangan listrik. Masalah penerangan ini sebenarnya sudah dianjurkan oleh pemerintah setempat, tapi mereka menolaknya karena bertentangan dengan adat serta kepercayaan mereka.

Sampai saat ini masyarakat Kampung Naga masih menggunakan lampu *témpél* atau lampu *téplok*, *cempor*, atau mereka membuat sendiri dari bekas kaleng susu atau barang semacam cangkir yang sudah tidak terpakai. Kadangkala mereka menggunakan minyak kelapa sebagai bahan bakarnya untuk menyalakan lampunya, karena itu juga dianggap mengurangi polusi. Kenyataan di lapangan, lampu yang mereka gunakan nyalanya sangat kecil, itu juga hanya untuk menerangi bagian dalam rumah seadanya, sementara di luar jarang ada yang menggunakan lampu untuk penerangan.

Halaman atau jalan-jalan dibiarkan gelap, terutama ketika mereka susah mendapatkan minyak tanah, karena harganya tidak terjangkau. Namun, berkat bantuan Kapolwil Priangan pada waktu itu, mereka akhirnya membuka kembali daerahnya yang sempat ditutup untuk sementara, karena mendapat subsidi dari pemerintah pusat. Mereka pun tidak bisa beralih kepada listrik atau peralatan masak dengan menggunakan gas, karena bertentangan dengan adat istiadat serta tradisi mereka.

Peralatan lainnya yang ada di Kampung Naga adalah *saung lisung*, yang tersedia satu buah di setiap kampung di Kampung Naga, yakni sebuah gubuk lebar 2 m dan panjang sekitar 6

meter sampai 8 meter dengan 6 hingga 8 tiang tanpa dinding, atasnya ditutup dengan *hateup*.

Di dalam *saung lisung* terdapat 3(tiga) buah lesung panjang, di antaranya ada yang panjangnya berkisar antara 2 sampai 3 meter, yang digunakan khusus untuk menumbuk padi, serta beberapa *halu* ‘alu’ terbuat dari kayu bulat panjang yang digunakan sebagai alat penumbuk padi. Sisa-sisa hasil penumbukan padi berupa *huut* yaitu gabah padi yang sangat halus dan *sapu* yakni batang padi yang dimanfaatkan untuk keperluan sapu dan makanan ternak ayam atau sebagai pupuk kandang.

Sebagai sarana penyimpan padi yang baru dipanen, untuk komunitas masyarakat Kampung Naga disimpan di sebuah bangunan kecil berbentuk panggung yang disebut *leuit* ‘lumbung padi’, yang dibangun di sebelah perkampungan penduduk secara terpisah. Bentuk *leuit* di Kampung Naga sama. Semua unsur yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga, tidak terlepas dari konsep masyarakat Kampung Naga itu sendiri, yang disebut Tri Tangtu Di Bumi, yang meliputi Tatalampah, tatawayah, dan tatawilayah, yang harus selalu diejawantahkan dalam perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan membuat rumah, yang harus disesuaikan dengan lahan (tatawilayah) dan waktunya (tatawayah), di samping perilaku dan perlakuannya (tatalampah).

Alat Penerangan



Bentuk rumah



Mesjid



Saung Lisung



SIMPULAN

Bangunan rumah masyarakat Kampung Naga berbentuk rumah panggung. Bahan bangunannya hampir seluruhnya terbuat dari bahan-bahan lokal yang mudah didapat di daerah setempat, kecuali untuk beberapa bagian tertentu, seperti paku dan kaca untuk jendela. Hal ini disesuaikan dengan *pikukuh* leluhurnya, tabu membangun rumah tembok dengan atap genting, walaupun secara ekonomi memungkinkan.

Bentuk bangunan masyarakat Kampung Naga, dilihat dari suhunan yang atapnya dilapisi ijuk berbentuk memanjang, biasa disebut *suhunan panjang* atau *julang ngapak* ‘bentuk bangunan rumah yang di bagian depan belakangnya memakai *sorondoy* seperti sayap *julang* yang sedang terbang atau mengepakkan sayapnya’, yang merupakan ciri khas bangunan tradisional Sunda. Betapapun rapatnya bangunan rumah di Kampung Naga, bagian ujungnya tidak boleh menutup atap bangunan rumah di sebelahnya.

Konsep tata ruang masyarakat Sunda secara kosmologis bersifat *triumvirate* ‘tiga serangkai, tritunggal’. Dalam tatanan ini, berupaya mencari makna dunia menurut eksistensinya, yakni menyangkut keleluasaannya yang mengandung segala macam dunia dengan seluruh bagian dan aspeknya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dikecualikan. Masyarakat Sunda memiliki pandangan tentang kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia. Hal ini pun dikaitkan dengan konsep tri tangtu di bumi yang berlaku di masyarakat adat Kampung Naga, yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh masyarakatnya

Setiap rumah masyarakat Kampung Naga, ujung atap bagian atasnya dipasang *‘gelang-gelang’*. Tiang *gelang-gelang* terbuat dari sepasang bambu setinggi kurang lebih setengah meter dari puncak atas, sehingga bentuknya menyerupai tanduk atau huruf ‘V’. Bambu *‘gelang-gelang’* tersebut kemudian dililit

ambang ijuk, kemudian bagian atasnya ditutup dengan batok kelapa, sehingga terlindung dari terik matahari dan siraman air hujan. Sebagian orang menamainya dengan sebutan ‘*cagak gunting* atau *capit hurang*’. Gelang-gelang tersebut sebagai simbol ikatan kesatuan dalam kepercayaan mereka terhadap alam semesta dengan segenap isinya, di mana matahari bergerak dari timur ke barat. Itu sebabnya rumah masyarakat Kampung Naga tidak boleh menghadap ke arah timur, karena dianggap melanggar kodrat alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga. 2020. *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1983. *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- 2004. *Gambaran Kosmologis Sunda, Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam, dan Jatiraga*. Studi Pendahuluan. Tokyo: The Toyota Foundation.
- Sumarlina, ESN. 2012. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. (Disertasi)* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- 2016. *Baduy di Tengah Arus Globalisasi*. Jatinangor: Unpad Press.
- 2017. *Baduy Masa Kini: Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: SituSeni.
- 2017. *Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Budaya Kampung Naga*. Bandung: SituSeni.
- Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. Komunikasi Politik dan Budaya Damai di Zaman Galuh Pakuan dalam Konstelasinya di Masa Kini. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 10(1), 34–42. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1.16930>; (2019).
- Sumarlina, E.S.N., dkk. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. *BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EUDL*. 2020.
- Sumarlina, E. S. N., Darsa, U. A., Permana, R. S. M., Husen, I. R., & Kodri, M. Al. Medical Texts as a Factor to Store Factual Information for the XVI Century AD in the Prevention of COVID-19 Pandemic. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 2661–2669. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201225>; 2020.
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga berbasis Naskah Sunda Kuno. *LOKABASA*, 11(1), 22–28. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25163>; 2020.